

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pendidikan dalam laju pembangunan merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Dikatakan sebagai suatu keharusan, karena pendidikan perlu mengembangkan dirinya untuk lebih berperan sebagai pendidikan dalam dan untuk pengembangan sumber daya manusia dan tatanan kehidupan global (kesejahteraan). Disebut sebagai suatu kewajiban, karena kehadiran pendidikan, merupakan produk budaya masyarakat dan bangsa, terus berkembang untuk mencari bentuknya yang paling cocok sesuai dengan perubahan dinamis yang terjadi dalam masyarakat setiap bangsa. Pengembangan pendidikan yang harus dan wajar itu merupakan bukti adanya daya tanggap pendidikan terhadap keunggulan dan kelemahan dari dalam dunia pendidikan serta peluang dan tantangan yang timbul dari luar sistem pendidikan itu sendiri.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu dari sistem pembangunan nasional. Undang – undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha standar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional memiliki tiga subsistem pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Subsistem pertama disebut pula pendidikan sekolah sedangkan subsistem pendidikan nonformal dan informal berada dalam cakupan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di dalam masyarakat, lembaga – lembaga, dan keluarga.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu dari banyak istilah yang muncul dalam studi kependidikan pada akhir tahun tujuh puluhan. Istilah – istilah pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mulai saat itu adalah : pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), pendidikan abadi (*permanent education*), pendidikan informal (*informal education*), pendidikan

masyarakat (*community education*), pendidikan perluasan (*extention education*), pendidikan massa (*mass education*), pendidikan sosial (*social education*), pendidikan orang dewasa (*adult education*), dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*). (Djudju Sudjana, 2004:13-14)

Hal yang dapat disimak dari berbagai istilah pendidikan tersebut di atas menunjukkan pentingnya kehadiran pendidikan selama alur kehidupan manusia. Di pihak lain, munculnya berbagai istilah pendidikan itu menunjukkan perkembangan penyelenggaraan pendidikan secara wajar dan luas, yang memberi arti bahwa pendidikan itu tidak hanya kegiatan terorganisasi yang dilakukan di sekolah. Dengan kata lain, disamping adanya pendidikan di sekolah (*pendidikan formal*), di dunia ini hadir dan berkembang pula pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu tempat yang seringkali dijadikan pilihan untuk mempelajari ilmu secara khusus, misalnya untuk mempelajari mata pelajaran yang kurang dikuasai oleh siswa di sekolah, banyak tempat bimbingan belajar yang menawarkan pembelajaran secara intensif untuk mata pelajaran tertentu atau sesuai dengan program yang ada di tempat bimbingan belajar tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi semakin bertambahnya kehadiran pendidikan nonformal adalah berkembangnya kritik terhadap kelemahan pendidikan formal yang dianggap kurang berhasil dalam memecahkan masalah – masalah pendidikan yang dihadapinya terhadap peranan dalam pembangunan. Seperti dijelaskan dalam Undang – Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 yaitu “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Artinya, kehadiran pendidikan nonformal semakin melengkapi kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal. Salah satu peran penting pendidikan nonformal adalah untuk melengkapi mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dalam pendidikan formal, khususnya seni tari tradisi, dengan tujuan mengenalkan seni tari tradisi kepada generasi muda agar proses melestarikan seni tradisi terus berjalan. Namun,

dengan jam pelajaran di sekolah yang sangat minim, serta sarana dan pra sarana yang kurang memadai, siswa dinilai tidak memungkinkan untuk dapat memperelajari dengan baik bahkan efek terburuknya adalah generasi muda sama sekali tidak tertarik terhadap seni tari tradisi. Ini merupakan tantangan besar bagi guru tari dan para pelaku seni tari agar terus mencari cara untuk menularkan pengetahuan seni kepada generasi muda.

Sanggar tari, merupakan salah satu tempat yang termasuk kedalam pendidikan nonformal, didalamnya terdapat program dan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik mengenal dan mempelajari seni tari tradisi. Kemunculan sanggar – sanggar tari dewasa ini menandakan bahwa seni tari tradisi mulai diminati kembali oleh para generasi muda hingga dewasa, oleh karena itu, keberadaan sanggar tari tradisi perlu ditindaklanjuti dengan sistem pembelajaran serta pengelolaan yang optimal dan professional.

Dari sekian banyak sanggar tari yang semakin terus bertambah, ada salah satu sanggar tari tradisi yang cukup menarik untuk dijadikan subjek penelitian, yakni Sanggar Tari *Ringkang Gumiwang* di jalan Naripan no.7 kota Bandung. Sanggar tersebut berlokasi di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung, sebuah gedung tua di kota Bandung dan memiliki nilai sejarah yang tinggi. Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan bertempat di tengah kota, yang selalu dilewati banyak orang setiap saat. Materi tari yang diajarkan di sanggar ini adalah Jaipongan dan Tari Sunda Klasik. Spanduk kecil terpasang di depan gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung sebagai media publikasi. Sanggar ini cukup banyak menarik perhatian orang, dan memiliki siswa cukup banyak hingga saat ini.

Alasan peneliti memilih sanggar Ringkang Gumiwang sebagai bahan penelitian dikarenakan sanggar *Ringkang Gumiwang* hingga saat ini sanggar ini masih mempertahankan eksistensinya, juga siswa - siswa dengan variasi tingkatan usia membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang sejarah sanggar tari *Ringkang Gumiwang* serta proses pembelajaran tari jaipong di sanggar tersebut. Dengan begitu peneliti mengangkat judul penelitian **“Pembelajaran Tari di Sanggar *Ringkang Gumiwang* Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, bahwa dalam setiap sanggar tari, dibutuhkan sistem pengelolaan yang baik untuk mengatur kegiatan agar berjalan dengan baik serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk kelangsungan hidup sanggar, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sanggar tari *Ringkang Gumiwang* di *Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung*?
2. Bagaimana proses pembelajaran di Sanggar tari *Ringkang Gumiwang* di *Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab semua permasalahan yang terdapat didalam penelitian, secara rinci tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Peneliti ingin turut melestarikan seni tari tradisi khususnya jaipongan dengan mengetahui sejarah sanggar *Ringkang Gumiwang* serta pembelajaran tari di sanggar tersebut.

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan sejarah Sanggar Tari *Ringkang Gumiwang* di *Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung*.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran Sanggar Tari *Ringkang Gumiwang* di *Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang luas tentang pendidikan nonformal khususnya pembelajaran di sanggar tari serta beberapa

pengalaman, terutama pengalaman melakukan penelitian di sanggar tari *Ringkang Gumiwang Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung*.

2. Lembaga (UPI)

Dengan adanya penelitian tentang pendidikan nonformal di sanggar tari *Ringkang Gumiwang* di *Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung*, dapat memberikan informasi tentang pembelajaran di sanggar tari serta menambah literatur di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Sanggar tari *Ringkang Gumiwang*

Sebagai dokumentasi tertulis tentang pembelajaran serta bahan masukan dan perbaikan bagi sanggar tari *Ringkang Gumiwang Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung*, sekaligus sebagai percontohan pembelajaran di sanggar seni tari tradisi.

E. Asumsi Penelitian

Sanggar *Ringkang Gumiwang* merupakan salah satu sanggar tari yang masih mempertahankan seni tari tradisi, sebagai bahan pembelajarannya yaitu jaipongan dan tari sunda klasik.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Asumsi Penelitian

BAB II LANDASAN TEORETIS

- A. Konsep Pendidikan
- B. Konsep Pembelajaran
- C. Pembelajaran Tari

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Definisi Operasional
- C. Prosedur Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Instrumen Penelitian
- F. Pengolahan dan Analisis Data
- G. Lokasi dan Subjek Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 - 1. Sejarah Sanggar Tari Ringkang Gumiwang
 - 2. Pembelajaran di Sanggar Ringkang Gumiwang

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN